

ISTILAH-ISTILAH RITUAL HINDU BALI

by Made Susini

Submission date: 07-Jul-2020 09:52AM (UTC+0700)

Submission ID: 1354388121

File name: HINDU_BALI_DAN_STRATEGI_PENERJEMAHANNYA_MADE_SUSINI_SUBMIT.docx (41.83K)

Word count: 3697

Character count: 23502

ISTILAH-ISTILAH RITUAL HINDU BALI DAN STRATEGI PENERJEMAHANNYA

Made Susini
Fakultas Sastra Universitas Warmadewa
madesusini@yahoo.com

ABSTRAK

Dalam terjemahan, istilah-istilah yang berkaitan dengan budaya tidak selalu mempunyai padanan langsung pada bahasa sasaran. Budaya mencakup hal yang sangat luas sehingga terjemahan budaya memerlukan strategi penerjemahan khusus yang dapat memediasi perbedaan budaya teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran. Kajian ini mendeskripsikan tentang istilah-istilah budaya Hindu Bali yang difokuskan pada istilah-istilah ritual keagamaan yang berkaitan dengan ‘waktu’ dan strategi penerjemahannya. Konsep tentang ‘waktu’ yang dianut oleh masyarakat Hindu Bali yang menggunakan kalender Saka sebagai acuannya berbeda dengan masyarakat lain. Perbedaan pandangan tentang ‘waktu’ antara budaya Bali dengan budaya yang lain menimbulkan adanya *non-equivalence* dalam terjemahan, yaitu bahwa istilah-istilah ini tidak mempunyai padanan langsung pada bahasa sasaran. Pada teks-teks yang mengandung unsur budaya Bali yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa perantaranya, istilah-istilah budaya ini banyak ditemukan sebagai kata-kata serapan (*loanwords*) atau diterjemahkan secara harfiah. Pemakaian kata-kata serapan yang berkaitan dengan budaya Hindu Bali ini menjadikan teks bahasa Indonesia ini sebagai teks sumber yang dilatarbelakangi oleh dua unsur budaya, yaitu budaya Indonesia dan budaya Bali. Strategi penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah harus mampu mengungkap sedekat mungkin makna yang berkaitan dengan konsep ‘waktu’ yang melekat pada istilah-istilah budaya Bali tersebut. Strategi penerjemahan yang dapat dipergunakan untuk menerjemahkan istilah-istilah ritual Hindu Bali yang berkaitan dengan waktu antara lain dengan strategi penerjemahan secara langsung, dengan menggunakan kata serapan (*loan words*), melalui parafrase, atau dengan menggunakan bentuk superordinat. Semua strategi penerjemahan harus dilengkapi dengan keterangan tambahan atau catatan-catatan khusus.

Kata Kunci: ritual keagamaan, konsep ‘waktu’, kalender Saka, *non-equivalence*, strategi penerjemahan.

I PENDAHULUAN

Terjemahan dipahami sebagai suatu proses pemindahan makna dari bahasa satu ke bahasa yang lain dengan menggunakan struktur gramatika bahasa sasaran (Larson, 1998:1). Terjemahan mencakup bidang-bidang yang sangat luas. Bidang terjemahan antara lain menyangkut: a) *shared and lexicalized concept*, yaitu sesuatu yang akan diterjemahkan merupakan konsep yang ada pada bahasa sasaran dan konsep tersebut mempunyai bentuk leksikonnya; b) *shared but not lexicalized concept*, yaitu bahwa sesuatu yang akan diterjemahkan merupakan konsep yang juga dikenal pada bahasa sasaran, tetapi bahasa sasaran tidak mempunyai bentuk leksikon untuk konsep tersebut; dan c) *unshared concept*, yaitu bahwa sesuatu yang akan diterjemahkan merupakan konsep yang sama sekali tidak dikenal pada bahasa sasaran. Pada terjemahan yang berkaitan dengan *shared and lexicalized concept*, proses pemindahan makna dapat dilakukan secara langsung. Sedangkan terjemahan yang berkaitan dengan *shared but not lexicalized concept* dan *unshared concept*, pemindahan makna tidak dapat dilakukan secara langsung. Salah satu contoh terjemahan *unshared concept* adalah terjemahan yang berkaitan dengan budaya, seperti terjemahan istilah-istilah ritual keagamaan Hindu Bali.

Masyarakat Hindu Bali mengenal banyak ritual dan tidak sedikit diantaranya sangat berkaitan dengan waktu. Konsep ‘waktu’ yang dianut masyarakat Hindu Bali berbeda dengan masyarakat lain, seperti dengan masyarakat Indonesia dan Inggris pada umumnya. Dalam menentukan waktu, masyarakat Hindu Bali menggunakan kalender Saka yang termasuk dalam kalender Luni-Solar, sedangkan masyarakat Indonesia dan Inggris pada umumnya menggunakan kalender Masehi yang termasuk dalam kalender Solar. Perbedaan inilah yang menimbulkan permasalahan dalam terjemahan istilah-istilah ritual Hindu Bali ke dalam bahasa lain, khususnya ke dalam bahasa Inggris.

Saat ini terjemahan yang berkaitan dengan budaya sangat mudah ditemukan. Terjemahan budaya sering dilakukan untuk menyampaikan informasi terkait dengan keberadaan budaya di suatu daerah tertentu atau untuk tujuan promosi pariwisata daerah. Sebagai promosi pendukung pariwisata, brosur-brosur pariwisata banyak ditulis dalam dua bahasa. Beberapa kasus menunjukkan bahwa istilah-istilah ritual Hindu Bali diterjemahkan secara harfiah atau diterjemahkan dengan menggunakan kata serapan (*loanwords*). Sebagai contoh, istilah *ritual nelubulanin* diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia menjadi *upacara tiga bulan* atau ke dalam bahasa Inggris menjadi *a ceremony of three months of baby birth*. Strategi penerjemahan seperti ini menyebabkan teks bahasa sumber mempunyai padanan yang kurang tepat pada bahasa sasaran. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan makna semantik dari leksikon ‘bulan’ yang mengacu pada suatu periode waktu. Meskipun leksikon yang mengacu pada makna ‘bulan’ dapat ditemukan pada ketiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Bali, tetapi masyarakat Hindu Bali mempunyai konsep tentang kurun waktu ‘bulan’ yang berbeda dengan bahasa lain. Ini menunjukkan bahwa teks bahasa sumber tidak dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa sasaran.

Terjemahan istilah-istilah ritual Hindu Bali ke dalam bahasa Inggris merupakan salah satu contoh terjemahan yang menunjukkan adanya kasus *non-equivalence*, yaitu bahwa teks bahasa sumber tidak mempunyai padanan langsung pada bahasa sasaran (Baker, 1991:20). Sebagai suatu bidang budaya yang bersifat spesifik, terjemahan istilah-istilah budaya ini memerlukan strategi penerjemahan yang dapat dipergunakan oleh penerjemah untuk mengungkap perbedaan konsep 'waktu' yang melekat pada istilah-istilah tersebut. Pembahasan berikut akan mendeskripsikan konsep 'waktu' menurut masyarakat Hindu Bali dan strategi penerjemahan istilah-istilah ritual Hindu Bali yang berkaitan dengan 'waktu' ke dalam bahasa Inggris.

II PEMBAHASAN

1. *Non-equivalence* dalam terjemahan dan strategi penerjemahan

Pemindahan makna dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) merupakan tujuan utama dalam terjemahan (Larson, 1998:1). Semua jenis teks dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lain, tetapi tidak semua teks sumber mempunyai padanan langsung pada bahasa sasaran. Pada terjemahan yang berkaitan dengan budaya, seperti terjemahan istilah-istilah ritual keagamaan, pemindahan makna tidak dapat dilakukan secara langsung. Terjemahan budaya seperti ini sering dihadapkan dengan adanya *non-equivalence*, yaitu bahwa bahasa sumber tidak mempunyai padanan langsung pada bahasa sasaran (Baker, 1991:20). Pada tataran kata, *non-equivalence* ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: 1) adanya konsep-konsep budaya yang sangat spesifik; 2) bahasa sasaran tidak mempunyai leksikon untuk suatu konsep yang ada pada bahasa sumber; 3) unsur bahasa sumber memiliki makna semantik yang sangat kompleks; 4) bahasa sumber dan bahasa sasaran mempunyai fitur-fitur makna yang berbeda; 5) bahasa sasaran tidak memiliki superordinat; 6) bahasa sasaran tidak memiliki istilah khusus (hiponimi); 7) adanya perbedaan dalam pemakaian leksikon yang sifatnya interpersonal; 8) adanya perbedaan pada makna ekspresif; 9) adanya perbedaan dalam bentuk, seperti pemakaian sufiks tertentu yang mempunyai makna tertentu pada suatu bahasa; dan 10) adanya kata-kata serapan pada bahasa sumber.

Karena tidak adanya padanan langsung pada bahasa sasaran, penerjemah memerlukan adanya strategi yang dapat mengatasi masalah *non-equivalence* ini. Menurut Baker (1991:26-42), beberapa strategi penerjemahan yang dapat dipergunakan untuk menerjemahkan teks sumber yang menunjukkan adanya *non-equivalence* adalah: a) dengan menggunakan bentuk superordinat (*a more general word*); b) dengan menggunakan kata-kata yang lebih netral atau kurang ekspresif (*a more neutral/less expressive word*); c) dengan menggunakan istilah budaya yang disesuaikan dengan budaya bahasa sasaran (*cultural substitution*); d) dengan menggunakan kata serapan atau kata serapan yang dilengkapi dengan penjelasan (*a loan word or loan word with explanation*); e) dengan melakukan parafrase dengan menggunakan kata-kata yang masih berkaitan (*paraphrase using a related word*); f) dengan melakukan parafrase dengan menggunakan kata-kata yang tidak

berkaitan (*paraphrase using unrelated words*); g) dengan tidak menerjemahkan kata-kata bahasa sumber pada bahasa sasaran (*omission*); dan h) dengan menggunakan ilustrasi (*illustration*).

2. Konsep ‘waktu’ menurut Hindu Bali

Konsep ‘waktu’ berkaitan dengan sebuah sistem untuk memberi nama suatu periode waktu yang dikenal dengan istilah ‘kalender’. Secara umum dikenal adanya lima jenis kalender, yaitu a) Kalender Lunar, yaitu kalender yang disesuaikan dengan pergerakan bulan; b) Kalender Solar, yaitu kalender yang didasarkan pada musim dan pergerakan matahari; c) Kalender Lunisolar, yaitu kalender yang disesuaikan dengan pergerakan bulan dan matahari; d) Kalender Persetujuan, yaitu kalender yang tidak disesuaikan dengan pergerakan bulan dan bintang; dan e) Kalender yang disesuaikan dengan pergerakan venus (*serbasejarah.blogspot.com*, 2011).

Kalender yang dipakai umat Hindu Bali adalah kalender Saka yang termasuk dalam kalender Lunisolar, yaitu kalender yang mengacu pada kalender Lunar dan kalender Solar (*www.wacana.com*, 2014). Satu tahun Saka terdiri dari dua belas bulan. Nama-nama bulan menurut kalender Saka berturut-turut dari bulan pertama adalah: *Kasa* (kurang lebih jatuhnya pada bulan Juli-Agustus), *Karo* (kurang lebih pada bulan Agustus-September), *Katiga* (kurang lebih pada bulan September-Oktober), *Kapat* (kurang lebih pada bulan Oktober-November), *Kalima* (kurang lebih pada bulan November-Desember), *Kanem* (kurang lebih pada bulan Desember-Januari), *Kapitu* (kurang lebih pada bulan Januari-Februari), *Kawolu* (kurang lebih pada bulan Februari-Maret), *Kasanga* (kurang lebih pada bulan Maret-April), *Kadasa* (kurang lebih pada bulan April-Mei), *Jiyestha* (kurang lebih pada bulan Mei-Juni), dan *Sadha* (kurang lebih pada bulan Juni-Juli). Satu bulan kalender Saka berjumlah 35 hari.

Kalender Saka seperti kalender-kalender yang lain mempunyai jumlah hari yang sama dalam satu minggu, yaitu tujuh hari. Hari-hari yang ada dalam satu minggu menurut kalender Saka adalah: *Redite* (Minggu), *Soma* (Senin), *Anggara* (Selasa), *Buda* (Rabu), *Wrespati* (Kamis), *Sukra* (Jumat), *Saniscara* (Sabtu). Menurut kalender ini, hari baru dimulai pada *Redite* (Minggu) dan periode mingguan yang berjumlah 7 hari disebut dengan istilah *Wuku*. Jumlah keseluruhan *Wuku* adalah 30 *Wuku* (sama dengan 210 hari). Periode waktu yang 30 *Wuku* ini disebut dengan satu *Weton* (*Oton*).

Kalender Saka mempunyai perbedaan dengan kalender Masehi untuk beberapa hal. Salah satunya adalah yang berkaitan dengan pergantian hari baru. Menurut kalender Masehi, hari baru dimulai setelah pukul 12.00 malam. Sedangkan menurut kalender Saka, hari baru dimulai pada pukul 06.00 (Jro Mangku Suardana, 2016). Perbedaan ini mengakibatkan adanya hubungan yang tidak selalu sejajar antara hari tertentu menurut kalender Saka dan kalender Masehi. Misalnya, apabila ada seorang anak yang lahir pada hari Minggu pukul 04.00, maka menurut kalender Saka hari kelahiran anak tersebut adalah pada *Saniscara* (yang berarti hari Sabtu) dan bukan pada *Redite* (yang berarti hari Minggu).

3. Istilah-istilah ritual Hindu Bali dan strategi penerjemahannya

Masyarakat Hindu Bali dalam kehidupannya sebagai pemeluk agama Hindu memiliki sejumlah ritual-ritual keagamaan. Sebagian dari ritual-ritual ini sangat berkaitan dengan waktu. Karena masyarakat Hindu Bali memakai kalender Saka yang merupakan penggabungan dua sistem kalender, yaitu kalender lunar dan solar, beberapa ritual akan berdasarkan pada kalender lunar dan sebagian lagi berdasarkan kalender solar. Ritual yang memakai sistem lunar, antara lain hari raya Nyepi, purnama, tilem, dan Sivaratri. Ritual yang mengacu pada sistem kalender solar, antara lain tumpek, Galungan, Kuningan, dan otonan (Manuaba, 2012).

Secara umum kalender Saka menunjukkan persamaan dengan kalender-kalender lain, seperti dalam hal jumlah bulan dalam setahun dan jumlah hari dalam seminggu. Namun, pada beberapa hal terjemahan istilah-istilah budaya Hindu Bali yang berkaitan dengan konsep 'waktu' seringkali menimbulkan permasalahan. Beberapa hal yang mengakibatkan adanya permasalahan dalam terjemahan istilah-istilah ritual ini adalah sebagai berikut.

- a. Adanya perbedaan dalam hal penentuan bulan pertama antara Kalender Saka dengan kalender Masehi.
- b. Adanya perbedaan mengenai jumlah hari dalam satu bulan antara kalender Saka dengan kalender Masehi.
- c. Adanya perbedaan mengenai pergantian hari baru antara kalender Saka dengan kalender Masehi.

Sebagai contoh, kalau kita berbicara mengenai 'bulan keempat' (atau *kapat*) dalam kalender Saka, masyarakat Hindu Bali akan mengacu pada bulan antara Oktober-November. Sedangkan pada kalender Masehi, 'bulan keempat' mengacu pada bulan April. Demikian pula halnya dengan nama-nama hari. Hari Senin dalam bahasa Indonesia tidak selamanya akan diterjemahkan ke dalam bahasa Bali menjadi *Soma* (yang berarti hari Senin) karena bahasa Indonesia dan bahasa Bali mempunyai konsep yang berbeda berkaitan dengan pergantian hari baru. Pada penerjemahan tanpa konteks, *Soma* berpadanan dengan *Senin*, tetapi pada konteks tertentu, *Soma* dapat berpadanan dengan *Selasa*. Hal yang sama juga dapat terjadi pada terjemahan yang berkaitan dengan kurun waktu 'bulan'. Bahasa Bali, bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris mengenal konsep tentang bulan, tetapi makna semantik yang terkandung pada ketiga bahasa itu tidaklah sama.

Beberapa ritual keagamaan masyarakat Hindu Bali berkaitan dengan usia kelahiran seseorang dalam hari (*dina*) atau bulan (*sasih*), seperti *Abulan pitung dina*, *Telu bulanan*, *Weton*, dan ritual yang diselenggarakan setiap kurun waktu tertentu, seperti '*Dina*', '*Otonan*', '*Odalan*'. Berikut adalah beberapa kasus terjemahan istilah-istilah ritual Hindu Bali ke dalam bahasa Inggris dengan strategi penerjemahannya dan permasalahannya.

Strategi penerjemahan dengan *loanwords*

Strategi terjemahan dengan tetap menggunakan kata bahasa sumber pada bahasa sasaran (*loanwords*) menyebabkan makna teks bahasa sumber tetap tidak

dapat dipahami oleh pembaca teks bahasa sasaran. Pemadanan melalui *loanwords* dan permasalahannya dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (1) BSu: Rasa tak nyaman masih dirasakan Sudeni menjelang hari raya Galungan, saat masyarakat sekitar memiliki kegiatan adat, membuat penjor dan perlengkapan upakara (Dwi Yani, 2016:4).

BSa: *The discomfort was still felt by Sudeni as the Galungan Day was approaching, when her surrounding communities celebrated this cultural activities, making Penjors and the supplies of upakaras* (Agung Lea, 2016:4).

Hari raya *Galungan* merupakan upacara keagamaan agama Hindu Bali yang diperingati setiap 210 hari, yaitu pada *Budha umanis*, *wuku dungulan*. Oleh karena itu, terjemahan dengan *loanwords* tanpa diberi catatan-catatan tidak akan mampu menyampaikan pesan yang ada pada bahasa sumber ke bahasa sasaran. Terjemahan ini seharusnya diberi keterangan tambahan atau catatan-catatan tambahan, seperti mengenai jenis dan juga waktu peringatan hari raya ini sehingga pembaca teks terjemahan mempunyai pemahaman bahwa *Galungan* ini merupakan suatu ritual keagamaan yang diperingati masyarakat Hindu Bali setiap 210 hari, yaitu setiap *Budha umanis*, *wuku dungulan*.

- (2) BSu: Sayangnya, suami saya tidak bisa ikut serta dalam upacara otonan karena harus bekerja malam itu (Dwi Yani, 2016:65).

BSa: *Unfortunately, my husband could not join us in this otonan ceremony as he had to work that night* (Agung Lea, 2016:63).

Otonan merupakan peringatan hari kelahiran yang diperingati masyarakat Hindu Bali setiap 210 hari sesuai dengan hari kelahiran seseorang menurut perhitungan 5 harian (*panca wara*), 7 harian (*sapta wara*), dan *wukunya*, misalnya setiap *anggara pon*, *wuku langkir*. Pada teks terjemahannya, padanan dengan menggunakan kata serapan *otonan* sebaiknya dilengkapi dengan keterangan atau catatan tambahan sehingga ritual *otonan* ini dapat dipahami sebagai suatu peringatan hari kelahiran yang diperingati setiap 210 hari dan bukan setiap tahun Masehi.

- (3) BSu: Wanita itu mengangguk. “Kutahu dari kakek yang sering mendongeng untukku. Kata kakek, Sukra Kliwon Watugunung, sasih Karo, hari terindah untuk mati.” (Soethama, 2016:168)

BSa: *The young woman nodded. “I know it is. My grandfather told me, Sukra Kliwon Watugunung Sasih Karo, is a very auspicious day to die.”* (Cork, 2008:6).

Padanan pada bahasa sasaran sebaiknya diisi dengan keterangan tambahan yang berisi informasi bahwa *Sasih karo* berarti bulan kedua menurut penanggalan Saka. Menurut kalender Saka, bulan kedua kurang lebih jatuh pada bulan Agustus-September. Istilah ini juga tidak dapat diterjemahkan secara harfiah meskipun masing-masing kata ini secara lepas konteks mempunyai padanan

langsung pada bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. *Sasih* berpadanan dengan *bulan* (dalam bahasa Indonesia) atau *month* (dalam bahasa Inggris) dan *Karo* berpadanan dengan *kedua* (dalam bahasa Indonesia) atau *second* (dalam bahasa Inggris). Akan tetapi *bulan kedua* menurut kalender Saka dan kalender Masehi mengacu pada kurun waktu yang berbeda. Strategi penerjemahan dengan *loanword* tetap dapat dipergunakan, tetapi *loanword* yang dipakai harus dilengkapi dengan catatan atau keterangan tambahan.

- (4) BSu: Tanpa memegang uang sepeserpun – saat itu Kadek belum menerima gajinya -, saya harus melakukan dua kali upacara penguburan, lanjut upacara nelu bulanin (3 bulanan) si bungsu dengan menggelar wayang sesuai permintaan ayahnya (Dwi Yani, 2016:12).

BSa: *Without any money at all – at that time Kadek had not received his salary yet – I had to carry out burial ceremony twice, followed by nelu bulanin ceremony of my youngest child, with shadow puppet performance as part of the offering as requested by his father* (Agung Lea, 2016:12).

Nelu bulanin yang bila diterjemahkan secara harfiah akan menjadi *tiga bulan*. Terjemahan secara harfiah pada istilah ini juga menyebabkan makna yang berbeda pada bahasa sasaran karena konsep jumlah hari dalam sebulan menurut kalender Saka tidak sama dengan kalender Masehi. *Tiga bulan* menurut kalender Masehi sepadan dengan tiga kali 30 atau 31 hari, tetapi menurut kalender Saka, 3 bulan sepadan dengan 3 kali 35 hari atau 105 hari. Penggunaan *loan-words* ini harus dilengkapi dengan catatan tambahan, seperti *a ceremony held by Balinese people when the child is 105 days old*.

Strategi penerjemahan dengan *loanword with explanation*

- (5) BSu: Sembari memangku cucu yang baru beberapa hari meotonan (peringatan hari lahir dalam Hindu), janda I Wayan Sukadana kelahiran Denpasar tahun 1966, - salah seorang security di Sari Club – menyampaikan betapa panik, bingung dan stressnya dia, ... (Dwi Yani, 2016:43).

BSa: *While holding her grandson on her lap who just celebrated his 'otonan' (the birthday celebration for Balinese Hindu) a couple of days before, the widow of I Wayan Sukadana, who was born in Denpasar in 1966, who worked as Security staff at Sari Club told how panic, confused and stressed out she was, ...* (Agung Lea, 2016:43).

Bagi masyarakat Hindu Bali *otonan* merupakan upacara keagamaan yang dilakukan untuk memperingati hari kelahiran seseorang. Konsep peringatan hari kelahiran (*birthday*) bagi masyarakat Hindu Bali tidaklah sama dengan konsep *birthday* yang berlaku secara umum, yaitu setiap tahun Masehi. Menurut masyarakat Hindu Bali, peringatan hari lahir tidak dirayakan setiap tahun, tetapi setiap perputaran 30 *wuku*, yaitu setiap 210 hari. Oleh karena itu, penggunaan catatan tambahan pada *loan word* sebagai padanan pada bahasa sasaran kurang

dilengkapi dengan keterangan rentangan waktu. Catatan tambahannya sebaiknya dilengkapi dengan *celebrated every 210 days*.

Strategi penerjemahan dengan *omission*

- (6) BSu: Sejak selesai upacara piodalan di sanggah, dua pekan lalu, Lendri selalu mengeluh kesulitan uang. Untuk biaya tahun ajaran baru dua anak mereka di SMP dan seorang di SD, ... (Soethama, 2006:149)
BSa: *Ever since the completion of the ceremonies in their temple two weeks ago she'd been complaining that she didn't have the money to pay the school fees for the new year for her two sons, one in junior high school and the other at primary school* (Cork, 2008:115).
- (7) BSu: Ketika ada upacara odalan di sanggah keluarga, Dedi dan Toma diajak serta (Soethama, 2006:58)
BSa: *Whenever there was a ceremony at the family shrine, Dedy and Toma were invited* (Cork, 2008:132)

Strategi penerjemahan dengan tanpa menerjemahkan kata-kata bahasa sumber pada bahasa sasaran dapat mengaburkan makna teks sumber pada bahasa sasaran. Pada contoh di atas, *odalan* merupakan salah satu jenis upacara keagamaan yang secara berkala dilaksanakan setiap 210 hari atau setiap jatuhnya bulan purnama pada *sasih* yang sama. Jika *odalan* ini tidak diterjemahkan, maka upacara (*ceremony*) yang dimaksudkan menjadi tidak jelas karena ada beberapa jenis upacara keagamaan yang dapat dilaksanakan di tempat pemujaan (*sanggah*) keluarga. Pada konteks di atas, terjemahan dengan tidak menerjemahkan kata bahasa sumber pada bahasa sasaran membuat makna teks bahasa sumber pada bahasa sasaran menjadi tidak tersampaikan. Strategi penerjemahan yang dapat dipakai adalah dengan menggunakan kata serapan dengan penjelasan (*loanwords plus explanation*).

Strategi penerjemahan harfiah

- (8) BSu: Saya dengan bayi berumur 1 bulan 7 hari, tidak sanggup untuk mondar-mandir di jalur evakuasi itu (Dwi Yani, 2016:11).
BSa: *I and my 1 month 7 days baby were unable to go around the evacuation lines* (Cork, 2016:11).

Contoh ini menunjukkan bahwa padanan teks sumber tidak dapat dicapai secara harfiah, walaupun bahasa Bali, bahasa Indonesia, maupun bahasa Inggris mengenal konsep tentang kurun waktu 'hari' dan 'bulan'. Terjemahan secara harfiah pada teks ini menimbulkan pemahaman makna yang berbeda karena konsep jumlah hari dalam sebulan menurut kalender Saka berbeda dengan kalender Masehi. Menurut kalender Saka, 1 bulan 7 hari mempunyai makna 42 hari, sedangkan menurut kalender Masehi sama dengan 37 atau 38 hari. Apabila terjemahan ini dilakukan secara langsung, padanannya harus dilengkapi dengan

catatan tambahan. Strategi lain yang dapat diusulkan adalah dengan strategi parafrase menjadi *42 days* karena 1 bulan 7 hari adalah setara dengan 42 hari.

Strategi penerjemahan dengan menggunakan superordinat

- (9) BSu: Peresmian akan dilaksanakan bersamaan dengan upacara piodalan di pura desa (Soethama, 2006:67).
BSa: *Its official opening was going to take place at the same time as the village temple's anniversary ceremony* (Cork, 2008:111).
- (10) BSu: Maka ketika upacara piodalan di Pura Desa ia melihat Karpu, Soroh segera memapahnya (Soethama, 2006:116).
BSa: *So, when he saw Karp at the village temple anniversary, Soroh went straight up to him* (Cork, 2008:69).

Pada contoh ini, *piodalan* diterjemahkan dengan menggunakan bentuk superordinat. Konsep *piodalan* dikategorikan sebagai salah satu jenis kegiatan peringatan atau *anniversary* sehingga *anniversary* disebut sebagai bentuk superordinat dari *piodalan*. Jika terjemahan ini menerapkan strategi penerjemahan dengan menggunakan superordinat, teks terjemahannya tetap harus dilengkapi dengan penjelasan tambahan sehingga teks sasaran ini dapat dipahami oleh pembaca teks sasaran. Informasi tambahan dapat dihubungkan dengan kurun waktu pelaksanaan upacara *piodalan*, yaitu setiap setahun *wuku* (30 *wuku*) atau setiap 210 hari sesuai dengan hari dan wukunya.

- (11) BSu: Semula gamelan itu hanya ditabuh kalau ada pujawali di pura desa (Soethama, 2006:34)
BSa: *Originally this gamelan had only been played if there were religious ceremonies in the village temple* (Cork, 2008:18).

Pada terjemahan ini *ceremonies* juga dipandang sebagai bentuk superordinat dari *pujawali*. Walaupun *ceremonies* ini sebagai padanan dari *pujawali*, teks bahasa sasaran harus dilengkapi dengan informasi tambahan untuk memperjelas bahwa ada beberapa jenis upacara keagamaan yang diselenggarakan di pura dan *pujawali* ini merupakan salah satu dari upacara-upacara yang ada. Informasi yang ditambahkan dapat dihubungkan dengan waktu pelaksanaan *pujawali* ini, yaitu setiap 210 hari atau setiap datangnya hari purnama pada *sasih* yang sama.

III SIMPULAN

Istilah-istilah ritual keagamaan Hindu Bali yang berkaitan dengan waktu dapat diterjemahkan melalui beberapa strategi. Strategi penerjemahan yang dapat diusulkan adalah dengan menggunakan kata serapan, bentuk superordinat, melalui parafrase, atau dengan terjemahan langsung. Strategi penerjemahan secara langsung merupakan satu jenis strategi penerjemahan yang berbeda dari yang

disebutkan oleh Baker (1992). Semua strategi penerjemahan ini harus dilengkapi dengan informasi penjas. Informasi penjelasannya harus dihubungkan dengan konsep waktu pelaksanaan ritual tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- 5 Baker, Mona. (1992). *In Other Words. A Coursebook on Translation*. London: Routledge.
- 9 Baker, Mona. (2001). *Encyclopedia of Translation Studies*. New York: Routledge.
- 7 Bassnett, Susan. (2002). *Translation Studies*. Third Edition. New York: the Taylor & Francis e-Library.
- 6 Bell, Roger T. (1991). *Translation and Translating: Theory and Practice*. New York: Longman Group UK Limited.
- 6 Catford, J.C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Cork, Vern. (2008). *Ordeal by Fire*. Denpasar: Arti Foundation.
- Dwi Yani. (2016). *Janda-Janda Korban Terorisme di Bali (Sebuah buku kisah nyata dari kejadian Bom Bali) – Widows of Terrorism Victims in Bali (A book of true stories of the Bali bombings)*. Denpasar: PT. Percetakan Bali.
- 4 Hatim, Basil dan Mason, Ian. (1997). *The Translator as Communicator*. New York: Routledge.
- Hatim, Basil. (2001). *Teaching and Researching Translation*. Harlow: Pearson Education Limited.
- 1 House, Juliane. (2015). *Translation Quality Assessment*. New York: Routledge.
- 1 Hung, Eva. (2005). *Translation and Cultural Change. Studies in history, norms and image-projection*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Jro Mangku Suardana. (2016). *Pergantian Hari menurut Kalender Bali*. <http://pasramansesepuh.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2018.
- 11 Larson, Mildred L. (1998). *Meaning-Based Translation*. Lanham: University Press of America, Inc.
- Manuaba, IB. Arya Lawa. (2012). *Waktu dalam Hindu*. <http://johnnycool1995.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 18 April 2018.
- 3 Molina, Lucia and Amparo Hurtado Albir. 2002. *Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach* dalam Jurnal Meta, XLVIII. 4, 2002
- 12 Munday, Jeremy, 2008. *Introducing Translation Studies: Theories and application*. Oxon: Routledge.
- 10 Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice HaH International vUIO Ltd.
- 2 Nida, Eugene dan Taber, Charles R. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. BRILL.
- Soethama, Gde Aryantha. (2006). *Mandi Api: Kumpulan Cerita Pendek*. Denpasar: buku arti.
- 1 Venuti, Lawrence. (2000). *The Translation Studies Reader*. New York: Routledge.

-----, (2014). *Sistem Kalender Orang Bali*.
www.wacana.com/2014/04/kalender-bali/. Diakses pada tanggal 20 Maret 2018.

ISTILAH-ISTILAH RITUAL HINDU BALI

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- | | | |
|---|---|-----|
| 1 | "A History of Modern Translation Knowledge", John Benjamins Publishing Company, 2018
Publication | 1% |
| 2 | Ilzamudin Ma'mur. "KONSEP DASAR PENERJEMAHAN", ALQALAM, 2004
Publication | <1% |
| 3 | María-Teresa Ortego-Antón, Janine Pimentel. "Interlingual transfer of social media terminology", Babel, 2019
Publication | <1% |
| 4 | Ozben, Riza Tunc <1963>(Rudvin, Mette). "Dalla teoria polisistemica all'immagine del Turco. L'immagine del Turco nella traduzione italiana di "From Russia, with Love"", Alma Mater Studiorum - Università di Bologna, 2013.
Publication | <1% |
| 5 | Bandar Al-Hejin. "Linking critical discourse analysis with translation studies: An example from BBC News", Journal of Language and Politics, 2012
Publication | <1% |

6

Charles Tiayon. "Corpora in translation teaching and learning", Language Matters, 2004

Publication

<1 %

7

"Beyond Descriptive Translation Studies", John Benjamins Publishing Company, 2008

Publication

<1 %

8

Raja Rachmawati. "PENERJEMAHAN PRONOMINA DAN NAMA DIRI: BAHASA INDONESIA KE BAHASA INGGRIS DAN SEBALIKNYA", Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra, 2017

Publication

<1 %

9

"Handbook of Translation Studies", John Benjamins Publishing Company, 2010

Publication

<1 %

10

Nuraeni Mutaqin, Wati Sulistyawati, Agus Rahmat. "THE ANALYSIS OF LITERAL TRANSLATION METHOD ENGLISH INTO INDONESIAN IN SHORT STORY ENTITLED "MERCURY AND THE CARPENTER"", PROJECT (Professional Journal of English Education), 2020

Publication

<1 %

11

"Translation Studies: An Interdiscipline", John Benjamins Publishing Company, 1994

Publication

<1 %

12

"Translation Studies at the Interface of Disciplines", John Benjamins Publishing Company, 2006

Publication

<1 %

13

Zulia Karini. "Analisis Penerjemahan Tema Topikal pada Buku Cerita Anak Bilingual 'Sangkuriang'", Jurnal Kependidikan, 2016

Publication

<1 %

14

Mursyid Kasmir Naserly. "TERJEMAHAN ASPEK BUDAYA DALAM SUBTITLE FILM DATE NIGHT", Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra, 2017

Publication

<1 %

15

Kristanto R. Lumi, Victor N. R. Watung, Nego E. Bataragoa. "Size and Abundance of glass eel *Anguilla* spp in mouth of Poigar River", JURNAL ILMIAH PLATAX, 2019

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches Off